

ANALISIS GERAK DAN KARAKTER RITUAL TARI *DAKDENG* PADA MASYARAKAT MELAYU DESA BAGAN SERDANG KABUPATEN DELI SERDANG

Cindi Soraya Dwi Putri Sibarani

Sekolah Menengah Atas Swasta Al-Manar Medan

Jalan. Karya Bakti No. 34 Kecamatan Medan Johor, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: cindisorayadwiputrisibarani@gmail.com

ABSTRACT

The results of the research based on the data obtained show that in the process of implementing the ceremony of rejecting the dance of *Dakdeng* dance present in the middle of the implementation becomes one of the important parts that must be carried out because the *Dakdeng* dance becomes a means of entry of supernatural spirits called *Mambang* which is the spirit of the ancestors of their descendents. *Mambang's* spirits entering the body of the family and community will dance during the process of rejecting reinforcements. There are differences in the movements and character of the *Dakdeng* dance between one dancer to the other. Because every *Mambang* who possesses the body of a family or a number of people who become dancers has a different character. Different character can be seen from *Mambang Buaya* who is angry when he feels disturbed, *Mambang Knight* is able to control emotions when there are other *Mambang* who unintentionally interfere, *Blind Mambang* has a sensitive mood, *Mambang Leaders* have a strict, hard and responsible nature, *Mambang Penangis* the loner and likes to cry, *Mambang Macan* is quiet and calm, *Mambang Jelita* is cheerful and encourages the other *Mambang* to dance, *Mambang Galak* is very angry when he sees the audience recording with his cellphone camera, *Mambang Iba* is gentle and a loner, *Mambang Berdembah* covers the genitals and is happy approaching with other *Mambang* spirits, *Shy Mambang* does not want to show his face in public and cover it with a scarf. Judging from the different character of *Mambang*, the movements performed are also different according to the wishes of each *Mambang*.

Keywords: *Movement, Character, Dakdeng Dance, Mambang.*

ABSTRAK

Hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa di dalam proses pelaksanaan upacara tolak bala tari *Dakdeng* hadir ditengah-tengah pelaksanaan menjadi salah satu bagian penting yang harus dilaksanakan karena tari *Dakdeng* menjadi sarana masuknya roh-roh ghaib yang disebut *Mambang* yang merupakan roh nenek moyang keluarga keturunannya. Roh-roh *Mambang* yang merasuki tubuh keluarga maupun masyarakat akan menari selama proses upacara tolak bala. Terdapat perbedaan gerak dan karakter tari *Dakdeng* antara penari yang satu dengan yang lainnya. Dikarenakan setiap *Mambang* yang merasuki tubuh keluarga ataupun beberapa masyarakat yang menjadi penari karakternya berbeda-beda. Karakter yang berbeda dapat dilihat dari *Mambang Buaya* yang marah apabila merasa terusik, *Mambang Kesatria* mampu mengendalikan emosi apabila ada *Mambang* lain yang tidak sengaja mengganggu, *Mambang Buta* memiliki suasana hati yang sensitif, *Mambang Pemimpin* mempunyai sifat yang tegas, keras dan bertanggung jawab, *Mambang Penangis* yang penyendiri dan suka menangis, *Mambang Macan* pendiam dan tenang, *Mambang Jelita* riang gembira dan menjadi penyemangat *Mambang* yang lain untuk menari, *Mambang Galak* sangat pemarah jika melihat penonton merekam dengan kamera Handphone, *Mambang Iba* lembut dan penyendiri, *Mambang Berdatang Sembah* menutup aurat dan senang mendekat dengan roh *Mambang* yang lain, *Mambang Pemalu* tidak ingin menampakkan wajah didepan umum dan menutupnya dengan selendang. Dilihat dari karakter *Mambang* yang berbeda-beda maka gerakan yang dilakukan juga berbeda mengikuti keinginan setiap *Mambang*.

Kata kunci: *Gerak, Karakter, Tari Dakdeng, Mambang*

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Melayu yang mendiami hampir sebagian besar daerah pesisir Timur Sumatera Utara salah satunya berada di Kabupaten Deli Serdang. Di daerah Kabupaten Deli Serdang terdapat 19 kecamatan yang salah satunya adalah Kecamatan Pantai Labu. Masyarakat Melayu di Kecamatan Pantai Labu Desa Bagan Serdang menjadi bagian dari daerah Pesisir Timur yang sudah didiami sejak zaman dahulu. Desa Bagan Serdang juga disebut sebagai Kampung Nelayan karena mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dengan memanfaatkan kekayaan laut sebagai penghidupan mereka.

Masyarakat Melayu desa Bagan Serdang memiliki kebudayaan dan adat istiadat yang masih dijaga dan dipelihara hingga saat ini, seperti adat pernikahan,¹ adat sunat rasul, melahirkan, penabalan nama, tolak bala, dan lain sebagainya. Kegiatan adat ini, menjadi bahagian dari kehidupan mereka sehari-hari, dengan memasukkan kesenian sebagai materi dalam melengkapi ataupun sebagai kegiatan utama dalam aktifitas tersebut. Salah satu kesenian tradisional yang ada hingga saat ini ialah

Ritual Tari *Dakdeng*² pada upacara adat tolak bala.

Ritual Tari *Dakdeng* menjadi salah satu bagian dari materi kelengkapan upacara tolak bala yang bertujuan memohon keselamatan, keberkahan, permohonan, agar yang diinginkan tercapai tujuannya. Ritual Tari *Dakdeng* disebut tarian sakral karena merupakan tarian kerasukan untuk menjamu roh-roh ghaib dengan tubuh keluarga keturunan *Mambang* digunakan sebagai media yang akan dimasuki ro-roh *Mambang*. Kata *Dakdeng* sendiri berasal dari suara pukulan musik pengiringnya yang berbunyi “*deng deng dak deng*”. Suara pukulan musik diawali dengan tempo lambat bertujuan menggambarkan upacara tolak bala telah dimulai, selanjutnya tempo musik menjadi semakin cepat berfungsi sebagai pemanggil roh-roh untuk menyambut para *Mambang* dengan bantuan *Pawang*. Tari *Dakdeng* disajikan ditengah masyarakat sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan setiap lima tahun sekali.

Dalam upacara tolak bala terdapat hal-hal yang dianggap sakral dan menjadi sarana komunikasi antara roh-roh *Mambang*

¹ Mambang merupakan roh ghaib yang hanya merasukinya tubuh keluarga keturunannya pada saat pelaksanaan ritual tolak bala.

² Pemahaman tentang tari *Dakdeng* dikarenakan pada upacara tolak bala masyarakat yang kerasukan, melakukan gerakan-gerakan sesuai roh yang merasukinya dan gerakan yang sama juga dilakukan apabila masyarakat yang lain mengalami kerasukan sehingga gerakan dalam ritual ini disebut juga tari (sesuai dengan pemahaman dari narasumber bapak Muhammad Sabi)

yang merasuki tubuh keluarga keturunan dengan masyarakatnya. Bentuk gerak yang dilakukan Roh-roh *Mambang* sangat monoton dan dilakukan berulang-ulang (repetisi). Pertunjukan Ritual Tari *Dakdeng* tidak terlepas dari suatu gerak karena gerak menjadi bagian penting dalam suatu tari. Gerak yang dilakukan keluarga keturunan mengikuti keinginan masing-masing *Mambang* sehingga memiliki keunikan dan ciri khas yang dapat dilihat dari perbedaan antara bentuk gerak keluarga *Mambang* yang satu dengan yang lain. Walaupun berbeda namun tetap dilakukan secara monoton dan berulang-ulang oleh masing-masing keluarga *Mambang* dari awal dimulainya pertunjukan Ritual Tari *Dakdeng* dalam upacara tolak bala hingga selesai. Perbedaan gerak antara keluarga yang kerasukan menunjukkan karakter dari masing-masing *Mambang*. Karakter inilah yang menjadi ciri khas dari sifat dan perilaku yang diungkapkan *Mambang* kedalam suatu bentuk gerak tari. Bentuk Gerak dan karakter *Mambang* akan menunjukkan jati diri yang tentunya akan berbeda dengan orang lain.

Setelah roh-roh *Mambang* merasa puas menari-nari maka akan ada salah satu roh *Mambang* yang berkomunikasi kepada *Pawang* untuk melakukan perjanjian kapan dilaksanakan kembali upacara tolak bala yang menjadi keharusan untuk seluruh masyarakat. Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang percaya bahwa upacara tolak bala

yang mereka laksanakan akan membawa keberkahan dalam hasil panen laut, dan sebaliknya mereka juga mempercayai apabila tidak melaksanakan upacara tolak bala roh-roh *Mambang* yang berada dilaut akan marah dengan mendatangkan penyakit ataupun musibah pada masyarakatnya.

Bentuk penyajian Ritual Tari *Dakdeng* di dalam upacara tolak bala memiliki pola gerakan yang tidak teratur. Jumlah keluarga keturunan yang kerasukan dalam Ritual Tari *Dakdeng* tidak dibatasi. Biasanya roh-roh *Mambang* hanya bisa masuk ke tubuh manusia yang masih menjadi darah keturunan para *Mambang* dan sebagian lagi adalah masyarakat yang memang memiliki *Puako* seperti keluarga keturunan *Mambang*. Busana yang digunakan oleh keluarga keturunan *Mambang* harus sopan sesuai dengan aturan dalam masyarakat Melayu. Biasanya keluarga *Mambang* yang menjadi penari perempuan menggunakan baju kurung atau pakaian yang sopan dan laki-laki menggunakan baju teluk belanga. Pertunjukan Ritual Tari *Dakdeng* dilaksanakan ditengah lapangan yang luas dan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Bagan Serdang dengan sesaji berada ditengah-tengah. Para keluarga keturunan dan juga *Pawang* membentuk pola lingkaran besar dengan sesaji yang berada ditengah menjadi pusat pemujaan roh *Mambang*.

Ritual Tari *Dakdeng* sebelumnya telah ditulis dalam bentuk skripsi oleh Fitri Irawati (2015) dengan judul skripsi “*Fungsi Tari Dakdeng Dalam Upacara Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu*”. Tulisan ini membahas tentang tari *Dakdeng* yang menjadi bagian penting dalam keterlaksanaan ritual tolak bala dikarenakan tanpa kehadiran tari *Dakdeng* ritual tersebut tidak dapat dilakukan. Tulisan kedua mengenai Tari *Dakdeng* juga telah di tulis oleh Ismail Rezeky Tanjung (2018) dengan judul *Nilai – Nilai Religi Tari Dakdeng Dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Isi dari tulisan ini menjelaskan bahwa upacara ritual tolak bala dilakukan atas dasar menghindari atau menolak atas suatu penyakit yang dibuat jin atau penunggu laut yang mengganggu. Dengan tujuan mengetahui nilai religi yang dapat dipahami sebagai pedoman atau patokan terhadap sifat, kualitas dari suatu benda maupun aktifitas keagamaan manusia yang berfungsi sebagai media komunikasi (ritual atau ibadah), ekspresi kepercayaan, dan kecintaan kepada Tuhannya. Nilai religius secara sederhana dapat dikatakan sebagai sebuah perintah atau amal, sehingga harus ada bentuk realisasi dari nilai religius tersebut yang dapat dilakukan melalui hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Dari kedua tulisan ini mengungkap bagaimana tari *Dakdeng* yang berfungsi sebagai upacara dan memiliki nilai-nilai religi dengan berbagai kelengkapan dalam proses pelaksanaannya. Berkaitan dengan tulisan yang sudah dikaji sebelumnya, menjadi daya tarik bagi peneliti untuk memfokuskan kepada menganalisis gerak dan karakter. Tulisan ini menjadi acuan untuk penelitian analisis gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng*, yang dilihat dari susunan/tahapan tari yang sampai sekarang masih kekal dilaksanakan. Analisis gerak dan karakter dapat dilihat dari awal hingga akhir melalui bentuk penyajiannya. Karena didalam pelaksanaan upacara keluarga *Mambang* dan sebagian masyarakat yang kerasukan melakukan gerakan-gerakan sesuai keinginan roh yang memiliki karakter berbeda-beda. Ritual Tari *Dakdeng* merupakan suatu kesenian yang menjadi kegiatan menjamu laut yang ada di Desa Bagan. Keberadaan tari *Dakdeng* terkhusus bagi keluarga keturunan menjadi penguat bagi seluruh masyarakat yang menganggap telah memiliki dan menjaga kebudayaan Ritual Tari *Dakdeng* bersama-sama dari dahulu hingga sampai sekarang..

Bentuk Tari *Dakdeng* memiliki pola gerakan yang tidak khusus dikarenakan tari ini bergerak dengan kondisi keluarga yang menari tidak sadar (trans) dengan pola lantai melingkar dari awal hingga akhir. Pola-pola ini membentuk susunan yang memiliki

maksud dan pesan dari upacara tolak bala dengan tata cara penyajian terdiri dari lima bagian yaitu penghantar, pemanggilan roh-roh, kerasukan (menari), interaksi dan pemulangan roh-roh yang dilakukan setelah serah terima sesaji dengan jangka waktu pelaksanaan setelah selesai waktu isya sampai menjelang subuh. Kajian analisis gerak dan karakter ini akan melengkapi kajian sebelumnya, namun kajian analisis gerak dan karakter lebih mengutamakan dan menekankan kepada bagaimana susunan gerak beserta karakter masing-masing *Mambang* kemudian kaitan antara susunan dan pendeskripsian Ritual Tari *Dakdeng* dalam masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik dan berkeinginan untuk mengangkat topik penelitian tentang Tari *Dakdeng* mengenai “Analisis gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng* pada Masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kabupaten Deli Serdang”.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori-teori di bawah ini sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian, teori-teori tersebut diantaranya :

1. Teori Analisis

Penelitian ini menggunakan teori analisis oleh Komarudin (2000:15) yaitu sebagai pemeriksaan terhadap keseluruhan untuk mengungkapkan unsur-unsur dan hubungan-hubungannya untuk digunakan sebagai acuan menganalisa atau pemeriksaan seluruh

bagian dari Ritual Tari *Dakdeng* pada upacara tolak bala dengan cara pemeriksaan dari masing-masing unsur dan hubungannya secara lebih terperinci.

2. Teori Gerak

Penelitian mengenai analisis gerak dan karakter Ritual Tari *Dakdeng* menggunakan teori gerak dari Y. Sumandiyo Hadi (2007:23-33) yaitu analisis gerak dapat dikaji melalui bentuk gerak tari yang dibentuk menjadi pola gerakan dengan prinsip-prinsip bentuk yang juga dianalisis. Peneliti menggunakan teori Y Sumandiyo Hadi sebagai teori untuk menganalisis gerak Ritual Tari *Dakdeng* dengan melihat prinsip-prinsip bentuk gerak penari yang kerasukan roh *Mambang* yang meliputi kesatuan, repetisi atau ulangan dan juga transisi, serta analisis Ritual Tari *Dakdeng* melalui gaya gerak yang dilihat dari ciri khas atau corak masing-masing roh *Mambang* yang berada di tubuh penari dapat dilihat melalui bentuk gerak secara individual atau ciri sosial budaya yang melatarbelakangi kehadiran bentuk tarinya. Teori ini akan menjadi acuan untuk menganalisis bentuk gerak dan gaya gerak keluarga keturunan yang kerasukan roh *Mambang* dalam Ritual Tari *Dakdeng* pada upacara tolak bala.

3. Teori Karakter

Penelitian ini akan menggunakan teori dari G. W. Allport dalam Agus Sujanto (2006 : 19) yang membahas tentang karakter

yang terbentuk secara tipologi, temprament dan watak untuk menganalisis karakter yang dapat dilihat dari kebiasaan dan sikap yang dikembangkan keluarga yang kerasukan dalam Ritual Tari *Dakdeng* dan menunjukkan kepribadian dan tindakan yang dapat dilihat berdasarkan konstruksi jasmaniah (tipologi), temprament, dan watak yang dapat dilihat dari para *Mambang* yang merasuki tubuh keluarga keturunan yang menari dalam penyajian Ritual Tari *Dakdeng*. Sehingga teori ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk adat kebiasaan menganalisis karakter Ritual Tari *Dakdeng* pada masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang Kabupaten Deli Serdang.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Hal ini dilakukan untuk menggali data yang masih ada, untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini. Sugiyono (2012:2) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih dengan memperhitungkan tempat hidup dan berkembangnya tari *Dakdeng* dalam upacara tolak bala. dilakukan dalam matakuliah kajian mandiri 2015, Skripsi oleh Fitri Irawati (2015) dengan judul Skripsi “Fungsi Tari *Dakdeng* Dalam Upacara Tolak Bala Tari Melayu”, dilanjutkan oleh Skripsi

Ismail Rezeki Tanjung (2018) penelitian mulai dari bulan Juli 2017 sampai Oktober 2017 dengan judul Skripsi “Nilai-nilai Religi Tari *Dakdeng* Dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menjadi penelitian lanjutan namun terfokus pada analisis gerak dan karakter dalam tari *Dakdeng*. Penelitian sebelumnya menjadi acuan untuk mendapatkan informasi dan data-data yang diperlukan berkaitan dengan materi yang akan diteliti oleh penulis.

Sugiyono (2005:72) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu, ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sesuai dengan pendapat diatas, populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Melayu yang berada di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu. Arikanto (2006:134) menyatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Dengan demikian sampel penelitian ini adalah keseluruhan dari populasi. Sehingga penelitian ini disebut dengan penelitian populasi. Berdasarkan pengertian diatas, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah : *Pawang*, Masyarakat etnis Melayu yang berada di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai

Labu, Keluarga Keturunan pelaksana upacara Tolak Bala yang berada di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu, dan Pemusik.

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data dan terus terwujud sampai waktu penulisan hasil penelitian dan pengamatan. Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode pengolahan data deskriptif kualitatif yaitu penyajian data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data di atas diarahkan melalui analisis data deskriptif kualitatif untuk menjelaskan analisis gerak dan karakter tari *Dakdeng* pada masyarakat Melayu Desa Bagan Serdang.

II. PEMBAHASAN

1. Analisis Gerak

Analisis gerak secara bentuk gerak pada sebelas *Mambang* hal ini dikarenakan sebelas *Mambang* inilah yang memiliki pola-pola gerakan yang unik dan menarik. Sesungguhnya *Mambang* yang ada dalam upacara tolak bala ini kira-kira tiga puluh orang yang terdiri dari keluarga keturunan *Mambang* beberapa warga/masyarakat yang kerasukan. Bentuk gerak dapat dianalisis melalui kesatuan yang merupakan kesatuan aspek repetisi atau ulangan maksudnya yaitu

bentuk gerak tari antara *Mambang* akan berbeda antara satu dan yang lainnya namun sangat monoton dan gerakan dilakukan berulang-ulang sesuai dengan bunyi pukulan musik. Selanjutnya yaitu transisi ataupun perpindahan maksudnya seluruh *Mambang* yang menjadi pelaku pada upacara tolak bala melakukan perpindahan disaat menari dengan cara mengelilingi lapangan karena ruang gerak *Mambang* hanya berada pada lapangan upacara tolak bala.

a. *Mambang* Buaya merupakan *Mambang* yang memiliki bentuk mirip seperti Buaya karena ia menari dengan cara merangkak, menggunakan tangan dan kaki untuk berjalan mengelilingi sesaji yang ada ditengah lapangan. Dari pola-pola gerak yang dilakukan oleh *Mambang* Buaya dapat terlihat penggunaan tenaga dan penggunaan waktu menyesuaikan dengan gerakan yang dilakukan. Pada penggunaan tenaga yang dilakukan dalam pola gerak ini adalah tenaga yang sedikit dan pelan dengan menggunakan tempo lambat sehingga menyebabkan waktu yang diperlukan untuk melakukan pola-pola gerak ini menjadi panjang.

b. *Mambang* Kesatria dilihat dari bentuk geraknya, *Mambang* Kesatria menari dengan tangan dan kaki yang sangat tegas dan kokoh. Tangan kanan selalu menutup badan didepan seperti memegang tameng ataupun pelindung dan tangan kiri lurus menangkis. Pencermian seorang

pendekar dengan tanggungjawab yang besar, tercermin dari pola gerak yang dilakukan dengan ikat kepala yang digunakannya. Pola-pola gerak ini tidak terjadi begitu saja, sebagai seorang pengawal/ksatria haruslah tahu dengan tugas dan tanggungjawabnya, yang memberikan kenyamanan untuk masyarakat agar dapat menjalankan hidup dengan baik.

- c. *Mambang* Buta menari dengan cara melenggang mirip seperti lenggang Melayu yang gemulai namun tidak lembut. Ada hentakan-hentakan badan mengikuti pola irama musik. Gerakan tangan dilakukan selaras dengan kakinya dalam tempo lambat, dan henjutan badan mengikuti gerakan tangan. Pola ini memberikan kesan kepatuhan dan mawas diri. Melalui mata tertutup dan hentakan badan tercermin kewaspadaan yang harus dimiliki setiap orang, terutama bagi kaum wanita untuk lebih menjaga dirinya. Roh *Mambang* Buta banyak merasuki keluarga *Mambang* dan warga.
- d. *Mambang* Pemimpin merupakan *Mambang* yang menjadi pemimpin dari upacara ritual tolak bala, gerakan-gerakan yang dilakukakn lebih banyak mengatur dan menjaga *Mambang* agar tidak keluar dari lapangan upacara tolak-bala (karena ada beberapa *Mambang* yang ingin keluar dari lapangan untuk memanggil roh-roh yang masih berada diluar untuk segera

masuk kedalam upacara). Apabila dicermati dari pola gerak yang dilakukan, terlihat biasa saja, namun sebagai seorang pemimpin haruslah memiliki kewaspadaan, tanggungjawab, untuk menjaga seluruh prosesi upacara agar berjalan dengan baik. Sehingga *Mambang* ini tidak banyak melakukan pola-pola gerak yang bervariasi atau beragam.

- e. *Mambang* Penangis merupakan *Mambang* yang memiliki bentuk gerak seperti berlari-lari kecil dan terbata-bata dengan cara melenggang dan agak kasar, gerakan tangan bergantian keatas dan kebawah serta gerakan kaki selaras berjalan kedepan. Tempo gerakan yang dilakukan *Mambang* Penangis ini cepat. Selama proses upacara tolak bala *Mambang* menangis tersedu-sedu menunjukkan kerinduannya bertemu dengan seluruh keluarga. Pola gerakan yang dilakukan menjadi gambaran luapan kesedihan yang ia tuangkan melalui tarian. Kesedihan yang terlihat bukanlah titik lemah yang ingin ditunjukkan melainkan suatu dasar kekuatan untuk mempertahankan diri agar mendapatkan perlindungan serta bentuk rasa syukur karena dapat bertemu dan berkumpul dengan keluarga *Mambang* dalam upacara tolak bala yang diadakan.
- f. *Mambang* Macan memiliki bentuk gerakan seperti berjalan biasa namun bentuk gerak dari jari-jari tangan yaitu mencengkram dengan kokoh seperti

- seekor macan, berbeda dengan *Mambang* Buaya yang mirip sekali seperti seekor Buaya dari keseluruhan ujung kepala hingga kaki. *Mambang* ini hampir sama dengan *Mambang* Buaya yaitu sebagai pengawal. Pola-pola gerakan yang dilakukan *Mambang* menggunakan tenaga yang lincah dengan waktu yang cepat berbeda dengan pola gerakan yang dilakukan *Mambang* Buaya. Namun peran mereka sama yaitu sebagai seorang pengawal yang melindungi masyarakat.
- g. *Mambang* Jelita merupakan *Mambang* yang memiliki bentuk gerak lincah, riang dan gembira. *Mambang* Jelita menari dengan menggunakan selendang yang di letakkan dibagian leher mencerminkan bahwa dirinya seorang wanita melayu yang menggunakan selendang. Pencerminan pola-pola gerak di atas menunjukkan seorang wanita yang butuh perhatian, butuh kasih sayang, untuk dimanja, sehingga banyak melakukan gerak-gerak seperti di atas. Sebagai seorang wanita pencerminan ini adalah hal yang wajar dilakukan, karena ini adalah bentuk keinginan untuk diperhatikan dan disayang.
- h. *Mambang* Galak merupakan *Mambang* yang memiliki bentuk gerak yang kaku dan angkuh. Gerakan kaki lebih aktif dibandingkan gerakan tangan. Kaki *Mambang* Galak akan berjalan mengelilingi lapangan upacara tolak bala.
- Ciri khas inilah yang dapat dilihat dari *Mambang* Galak, yaitu kesombongan yang ia tunjukkan disaat marah kepada masyarakat yang mengganggu atau mengusik dirinya dengan merekam menggunakan kamera handphone juga mencerminkan kesombongan. Sebagai seorang laki-laki yang memiliki kodrat tanggungjawab, tegas, melindungi, tampak jelas dari *Mambang* ini.
- i. *Mambang* Iba merupakan *Mambang* yang memiliki bentuk gerakan tangan yang lurus kebawah dan sedikit membungkukkan badannya. Pola-pola gerak ini memiliki ruang sedang dan kecil, dengan tenaga sedang, yang menunjukkan kelemahan karena ada sesuatu yang mengganjal dalam dirinya. Ciri khas seperti tangan terikat selama proses upacara tidak bisa terlepas (tetap menyilang) menjadi simbol dari kelemahan yang butuh pertolongan.
- j. *Mambang* Berdatang Sembah memiliki bentuk gerakan yang lembut dengan tangan lurus kedepan atau menadahkan tangan selayaknya orang yang memohon ataupun memanjatkan doa dengan pandangan mata juga mengarah keatas. Ciri khas yang terlihat pada *Mambang* Berdatang Sembah ini yaitu menggunakan selendang yang dikembangkan ditubuh hingga tangannya dalam keadaan menadahkan tangan. Ciri khas ini menjadi corak yang melekat pada *Mambang*

Berdatang Sembah sebagai seorang yang rajin berdoa dan patuh.

- k. *Mambang* Pemalu merupakan *Mambang* wanita yang merasuki tubuh laki-laki dari keluarganya. Walaupun merasuki tubuh laki-laki, gerakan yang dilakukan *Mambang* tetap seperti gerakan seorang wanita yang menggunakan selendang untuk menutupi seluruh kepala dan sebagian wajahnya. Ciri khas yang dapat dilihat melalui *Mambang* Pemalu ini yaitu gaya yang dilakukan saat menari menggunakan selendang untuk menutupi wajahnya mencerminkan seorang wanita yang haruslah menjaga diri dan tidak sembarangan membuka diri kepada orang lain.

Dari penjelasan melalui uraian tabel dan juga pendeskripsian analisis gerak tari *Dakdeng* yang dapat dilihat dari bentuk gerak masing-masing penari bahwa bentuk gerak yang dihasilkan oleh masing-masing penari berbeda mengikuti keinginan roh *Mambang* yang merasukinya yang menjadi ciri khas ataupun corak bagi *Mambang* secara individual. Namun gerakan dari masing-masing *Mambang* sangat monoton dan benar dilakukan dengan cara berulang-ulang ataupun dilakukan secara repetisi. Walaupun ada beberapa bagian dari *Mambang* yang sama-sama menggunakan selendang yang menjadi properti tetapi fungsi dan kegunaan selendang bagi setiap *mambang* akan berbeda tergantung

keinginan roh *Mambang*nya. Analisis gerak tari *Dakdeng* ini telah menyimpulkan bahwasanya dalam suatu upacara ritual tolak bala yang dilakukan dengan menarikan tari *Dakdeng* yaitu memiliki pola gerakan yang tetap sama dengan mengelilingi lapangan upacara tolak bala yang ditengah-tengahnya tersedia sesaji dan makanan untuk *Mambang*. Bentuk gerak dan gaya gerak dari masing-masing *Mambang* berbeda dan menjadikan itu sebagai suatu ciri khas *Mambang* dari segi individu, namun walaupun memiliki bentuk gerakan yang berbeda penari *Dakdeng* tetap terlihat selaras karena menjadi satu kesatuan yang utuh didalam keluarga *Mambang*.

2. Analisis Karakter

Analisis karakter secara tipologi menjelaskan tentang ciri-ciri dan sifat khusus masing-masing *Mambang* yang dibawa sejak lahir yang sampai dewasa tidak akan berubah, temprament yaitu menjelaskan tentang rangsangan emosi dan suasana hati roh *Mambang*, serta watak yaitu menjelaskan tentang perilaku ataupun tingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang.

- a. *Mambang* Buaya merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri dan sifat seperti Buaya yang dapat dilihat pada saat ia berjalan mengelilingi sesaji dengan cara merangkak dan sangat lamban. Temprament *Mambang* Buaya memiliki perasaan yang tenang namun apabila ia

- merasa terusik ataupun terganggu dengan *Mambang* lain yang mendekati ia akan menjadi marah dan menggeliat layaknya seperti buaya. Penggambaran karakter ini, ditujukan sebagai *Mambang-Mambang* yang merasuki keluarga *Mambang* untuk dapat dijadikan contoh untuk bagaimana menjalani kehidupan.
- b. *Mambang* Kesatria merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri mengenakan ikat kepala seperti seorang pendekar yang menunjukkan bahwasanya dirinya kuat, gagah, dan dapat melindungi *Mambang* yang lainnya. Penggambaran karakter ini menunjukkan bahwa sebagai seorang masyarakat melayu mempunyai kekuatan dari kegiatan silat.
- c. *Mambang* Buta merupakan *Mambang* yang buta karena secara tipologi memiliki ciri-ciri pada saat menari ia akan menutup matanya. Walaupun demikian, ia tidak akan bertabrakan dengan *Mambang* yang lain dalam keadaan mata tertutup. Watak *Mambang* buta ini berperilaku baik dan lemah lembut. Penggambaran karakter pada *Mambang* ini menunjukkan kewaspadaan menjadi ciri masyarakat melayu dalam mencari nafkah dilihat dari mereka bernefayan bisa memanfaatkan waktu pasang maupun surut laut. Kewaspadaan yang harus dimiliki setiap orang terutama dalam hal ini adalah keluarga *Mambang* untuk melihat situasi orang-orang yang mengganggu mereka.
- d. *Mambang* Pemimpin merupakan *Mambang* yang bisa disebut sebagai pemimpin dari roh-roh *Mambang* yang ada pada upacara tolak bala, karena dilihat secara tipologi *Mambang* Pemimpin memiliki ciri-ciri berwibawa dengan tatapan yang sangat tajam. Penggambaran karakter *Mambang* ini menunjukkan bahwa masyarakat melayu yang identik dengan masyarakat muslim dimana seorang pemimpin ini dianggap sebagai seorang imam karena ia memiliki kepandaian ilmu baik dalam sisi agama maupun sisi tokoh masyarakat sehingga sebagai seorang pemimpin tidak hanya harus paham tetapi harus berani mengambil resiko dan bertanggung jawab.
- e. *Mambang* Penangis merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri seorang wanita penyendiri dan suka bersedih. Dalam menghadapi kehidupan karakter *Mambang* Penangis ini bersedih karena ingin menunjukkan adanya upaya dan adanya usaha yang harus dilakukan oleh masyarakat dan terutama kepada *Mambang* walaupun berjalan dengan tertatih tetap harus dijalani, jalanan yang terputus tetap harus dihadapi hingga menangis untuk luapan-luapan perasaan mereka dan bagaimana cara menjawab persoalan-persoalan yang harus mereka selesaikan dan dibantu oleh *Mambang* keempat sebagai seorang pemimpin masyarakatnya.

- f. *Mambang Macan* merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri tangan yang mempunyai cakar mencekram yang sangat kokoh seperti seekor macan. Penggambaran karakter *Mambang Macan* ini menunjukkan kecerdikan, ketangkasan yang harus dimiliki, kalau tidak mereka akan ketinggalan, artinya dalam mencari nafkah sesuai daerahnya yang berada di wilayah pantai sebagai seorang nelayan kecerdikan mereka dalam melihat kehidupan alam untuk mereka dapat mencari nafkah itu menjadikan kehati-hatian mereka, karena mereka harus tahu kapan pasang dan kapan surut supaya mereka tidak kena badai dan mendapat rezeki dan mata pencaharian dengan baik sehingga upacara ini dilakukan untuk mengucapkan terimakasih kepada alam, roh yang ada dilaut atas apa yang telah diberikan kepada mereka.
- g. *Mambang Jelita* merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri energik, cepat dan sigap. Penggambaran karakter *Mambang Jelita* menunjukkan bahwasanya kehidupan seorang wanita melayu haruslah memiliki keceriaan dan semangat dalam menjalani hidup.
- h. *Mambang Galak* merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri berwajah kaku dan berjalan lambat, serta memiliki sorot mata yang tajam. Penggambaran karakter pada *Mambang Galak* menunjukkan bahwa karakter pemaarah sesungguhnya bukanlah marah karena benci atau marah karena hal-hal yang mengerikan.
- i. *Mambang Iba* merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri tangan berada dibawah dengan tersilang menggambarkan tangannya terikat sesuatu. Penggambaran karakter pada *Mambang ke Iba* menunjukkan bahwa tangan yang terikat bukan berarti menunjukkan dirinya lemah tetapi sebenarnya menjadi ciri sebuah kekuatan untuk menyimpan ilmu dan dan suatu hari akan menunjukkan siapa diri mereka sebenarnya.
- j. *Mambang Berdatang Sembah* merupakan *Mambang* yang memiliki ciri-ciri mengenakan selendang dengan menutup seujur tubuhnya hingga tangan yang lurus menadah keatas. Penggambaran karakter pada *Mambang Berdatang Sembah* menunjukkan bagaimana karakter masyarakat melayu yang sesungguhnya.
- k. *Mambang Pemalu* merupakan *Mambang* yang secara tipologi memiliki ciri-ciri menggunakan selendang untuk menutupi kepala serta wajahnya. Penggambaran karakter pada *Mambang Pemalu* menunjukkan bahwa selendang yang digunakan untuk pada kepala dan wajah diartikan sebagai menutupi aib.

Dari penjelasan melalui Uraian tabel dan juga pendeskripsian analisis karakter tari

Dakdeng yang dapat dilihat secara tipologi, temprament dan watak bahwasannya karakter setiap *Mambang* sangat berbeda mengikuti keinginan dan sifat-sifat yang ia bawa sejak lahir. Perbedaan karakter ini menjadi ciri khas yang ada pada pelaksanaan upacara ritual tolak bala. Walaupun ada beberapa karakter yang sama didalam analisis tari *Dakdeng*, tetap saja ada perbedaan yang dapat dilihat diantara ketiganya (tipologi, temprament, dan watak). Analisis karakter ini menjadi gambaran bagaimana karakter masyarakat melayu dalam menjalani kehidupannya baik itu dalam sistem kemasyarakatan maupun dalam hal mencari nafkah sebagai penyambung kehidupannya. Kesimpulan dari analisis karakter ini yaitu bahwa *Mambang* yang merasuki tubuh keluarga dan beberapa masyarakat pada upacara tolak bala mencerminkan bagaimana seharusnya menjalani kehidupan dengan baik dan benar, saling melindungi dan menyayangi serta tetap menjaga adat istiadat dan kebudayaan melayu agar tidak hilang.

III. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka penulis dapat menyimpulkan dari hasil penelitian terhadap analisis gerak dan karakter tari *Dakdeng* pada masyarakat melayu Desa Bagan Serdang Kabupaten Deli Serdang adalah sebagai berikut :

1. Tari *Dakdeng* merupakan bentuk kesenian tradisional yang telah dilakukan sejak zaman dahulu hingga saat ini yang menjadi salah satu bagian penting dari upacara ritual tolak bala dengan cara memanggil roh-roh ghaib yang disebut *Mambang*.
2. Tari *Dakdeng* dalam upacara ritual tolak bala menjadi kewajiban untuk diadakan di Desa Bagan Serdang setiap lima tahun sekali yang merupakan perjanjian pada zaman dahulu antara Datuk Panglima Pawang Kenek dengan *Puako* berguna untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu juga menghindarkan masyarakatnya dari musibah dan penyakit.
3. Para penari dalam tari *Dakdeng* pada upacara ritual tolak bala yang sangat magis memiliki bentuk gerak dan karakter yang berbeda antara penari yang satu dengan yang lainnya, ini disebabkan karena penari yang kerasukan roh *Mambang* akan mengikuti bagaimana karakter dari *mambang* tersebut dan sangat berpengaruh pada bentuk geraknya serta memiliki ciri khas dari masing-masing *Mambang*.
4. Analisis gerak dan karakter pada roh *mambang* yang merasuki tubuh keluarga keturunan dan beberapa masyarakat menggambarkan bagaimana kehidupan, adat istiadat dan kebudayaan yang harus dijalani dan tetap dipertahankan dalam

masyarakat melayu yang ada di Desa Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

Saran

Tari *Dakdeng* pada upacara ritual tolak bala yang berasal dari Desa Bagan Serdang merupakan tarian yang sudah ada sejak zaman dahulu hingga saat ini. Diharapkan kepada masyarakat Desa Bagan Serdang terkhususnya generasi muda agar tetap mengenali, menjaga dan ikut melestarikan kesenian tradisional tari *Dakdeng* agar tidak hilang karena tari *Dakdeng* menjadi identitas masyarakat melayu yang ada di Desa Baga Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Suharsimi, 2006. *Prosedur penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fitri Irawati, 2015. "*Fungsi Tari Dakdeng Dalam Upacara Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu*". Skripsi ini untuk memperoleh gelar S1 program studi Seni Tari : Universitas Negeri Medan
- G.W. Allport, 1937. *Personality : A Psychological Interpretation*. New York : Henry Holt
- Ismail Rezeky Tanjung, 2018. "*Nilai-Nilai Religi Tari Dakdeng Dalam Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Desa Melayu Bagan Serdang Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*". Skripsi ini untuk memperoleh gelar S1 pada program

Studi Seni Tari : Universitas Negeri Medan

- Komarudin, 2000. *Kamus Istilah Karya Ilmiah*. Jakarta : Sinar Harapan
- Sugiyono, 2005. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. 2008. *Statistik Untuk Penelitian* . Bandung: Alfabeta
- 2009. *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Yogyakarta
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung : Alfabeta
- Y Sumandiyo Hadi, 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.